

NONDOI BELIAN TRADITIONAL CULTURE AS A PRESERVATION OF SOCIAL VALUES OF LOCAL CULTURE IN PENAJAM PASER UTARA DISTRICT

Arida Nafisah

Universitas Negeri Malang, Malang

aridanafisah@gmail.com

Abstract: Culture is a habit or behavior of a society. Culture emerged from generation to generation and is still ongoing today. One of the cultures that is still running today is the traditional Belian Nondoï ceremony in Penajam Paser Utara Regency. The development of an advanced era has made the existing social and cultural values start to fade and be eroded. The traditional Belian Nondoï ceremony is a medium for preserving local social and cultural values in Penajam Paser Utara Regency. Sociologically, the implementation of the Belian Nondoï traditional ceremony gives the meaning of unifying the community. The ceremony illustrates the socio-cultural values that are upheld by the community. Through the implementation of the ceremony, the community indirectly gets a message about the importance of maintaining noble values as a socio-cultural value system.

Keywords: Nondoï Belian, Local Culture, Social, Values

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang berbudaya. Kebudayaan pada dasarnya bisa diartinya menjadi sistem yang terintegrasi dalam lingkungan masyarakat, serta berhubungan dengan sistem kepercayaan, nilai dan perilaku. Dengan adanya sejarah yang dialami umat manusia membuat perbedaan disetiap kelompok masyarakat. Telah sejak lama Indonesia terkenal akan banyaknya suku serta kebudayaannya sehingga menjadi negara majemuk karena ada perbedaan dari bahasa, keseharian, tradisi dan yang lainnya. Selama itu pula keberagaman ini telah menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan tradisi secara turun temurun. Adapun berbagai bentuk dari tradisi yang dilaksanakan berbagai suku seperti: perkawinan, upacara pengobatan, pesta adat, upacara kematian, dan lainnya. Berbagai macam bentuk upacara dan perayaan yang dilaksanakan dengan mematuhi aturan ataupun ciri khas tersendiri dari suku bangsanya.

Ciri dari budaya itu sampai sekarang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan. Tradisi di masyarakat ini tidak hanya ada yang berubah bahkan ada yang sampai hilang. Hal ini menjelaskan bahwa suatu kebudayaan akan menghilang atau malah menjadi penggabungan antara kebudayaan baru dengan kebudayaan lama tanpa harus menghilangkan nilai-nilai kebudayaan lama atau asalnya, proses ini disebut dengan akulturasi. Seperti halnya masyarakat sekitar mendapatkan pola-pola budaya lokal melalui interaksi di masyarakat juga sebaliknya. Menurut Koentjaraningrat (1996:155) menjelaskan bahwa, "akulturasi merupakan suatu proses sosial yang bisa muncul apabila suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan yang dimilikinya dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun dapat diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa meninggalkan kepribadian itu sendiri".

Permasalahan budaya di Indonesia berhadapan langsung dengan adanya pembangunan dan modernisasi di masa sekarang. Di kehidupan modern ini dibutuhkan sebuah proses kebudayaan guna memperbarui diri dalam menjawab tantangan tersebut. Hal sudah memunculkan issue di kalangan umum mengenai perlunya untuk mempertahankan kepribadian guna menghadapi luasnya dan mendalamnya perubahan sosial. Banyak aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan gaya hidup yang terpengaruh budaya luar di zaman sekarang, masyarakat pluralistis menyadari harus menyaringnya dari hal negatif dan menyesuaikan dengan hal baru. Usaha yang efektif dan perlunya perhatian yang mendalam menjadi hal dibutuhkan guna menjawab masalah persatuan bangsa. Kebudayaan ialah suatu proses belajar bersifat berlanjut, kreativitas juga inovativitas menjadi dua faktor penting yang harus berhubungan dengan pertimbangan etis supaya masyarakat bisa mengatasi permasalahan modernisasi serta pembangunan sesuai naluri serta kepribadian bangsa.

Kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional Indonesia sudah ada hingga saat ini dengan memperlihatkan kemajemukan dan di perkembangannya ada perubahan. Kebudayaan daerah dan nasional dianggap menjadi pondasi kebudayaan daerah, dari proses pembentukan hingga lunturnya lewat panjangnya tapak sejarah, mulai dari kebudayaan masyarakat yang asli dengan ada kepercayaan animisme, lalu Hindu, Budha, Islam, selanjutnya Belanda lewat penaklukan budaya dengan pendekatan persuasif-koersif masuk membawa kebudayaan barat mencakup agama Kristen, Protestan serta katolik. Nilai budaya mulai luntur akibat masa penjajahan yang saat ini berkembang secara evolusioner sehingga menjadi alamiah dan bergeser secara sistematis yang diiringi oleh sistem politik. Menurut Peursen (1988:10) menjelaskan, “konsep kebudayaan bukanlah tujuan sendiri tetapi menjadi alat ataupun sarana merenungkan kebudayaan kita, bukan pertama-pertama merupakan usaha teoritis, melainkan menyediakan sarana-sarana yang dapat membantu menjelaskan suatu strategi kebudayaan untuk hari kedepan”. Masyarakat saat ini harus mulai disadarkan mengenai pentingnya berperan aktif dalam merencanakan dan melestarikan kebudayaan yang ada saat ini.

Kabupaten Penajam Paser Utara menjadi salah satu kabupaten yang masih ada kegiatan adatnya yaitu upacara adat Belian. Kabupaten Penajam Paser Utara ialah hasil perkembangan wilayah dari kabupaten Paser yang dekat letaknya dengan daerah paling selatan Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Penajam Paser Utara juga Kabupaten Paser ialah kabupaten yang mempunyai penduduk bernama Suku Paser. Banyak masyarakat luar daerah yang mulai berdatangan ke Paser 1970-an, lewat program pemerintah atau masyarakat yang merantau ke daerah Paser karena ada perdagangan, perkebunan kelapa sawit, tambang batu bara, karet, juga pegawai negeri sipil. Namun sejak zaman kerajaan Paser telah banyak pendatang yang tinggal di kabupaten Paser. Banyaknya suku yang datang dan menetap di daerah Paser tak dipermasalahkan karena adanya akulturasi yang muncul saling mengimbangi. Di era yang semakin berkembang ini banyak sekali perubahan serta kecepatan dalam perkembangan sosial yang sulit dikendalikan sehingga menyebabkan kerusakan pada nilai-nilai sosial budaya lokal yang ada di Penajam Paser Utara.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif menjadi metode penelitian ini. Pada artikel ini penulis mencoba untuk memberikan penguraian dengan rinci tentang upacara adat belian Nondoi sebagai pelestarian nilai-nilai sosial budaya lokal di Penajam Paser Utara yang masih ada hingga saat ini. Adapun sumber yang digunakan berdasarkan dari wawancara dengan duta wisata Penajam Paser Utara, referensi jurnal, buku, dan artikel yang berhubungan dengan penulisan ini.

PEMBAHASAN

Upacara Adat Belian

Kabupaten Penajam Paser Utara terdapat Suku Paser. Pada awalnya suku Paser belum mengenal apa yang dimaksud dengan agama. Kepercayaan nenek moyang kuno seperti dinamisme, animisme, syamanisme dan ilmu-ilmu ghaibnya dianut masyarakat sekitar. Namun adanya perkawinan Raja Paser, Putri Petong (1516-1567) dan Abu Mansyur Indra Jaya juga adanya jalur perdagangan Sungai Kandilo sehingga ada interaksi pedagang Arab membuat agama Islam masuk (Yusuf, 2004:26). Masuknya Islam memberikan penerangan bagi masyarakat suku Paser dengan perlahan banyak masyarakat suku Paser menganut agama Islam. Hampir seluruh tatanan masyarakat menggunakan syariat Islam, namun agama lain seperti Kristen juga dianut oleh sebagian warga suku Paser. Meski begitu, mereka berpikiran terbuka serta toleran pada adat dan seni yang ada. Hal ini bisa dilihat dari, masih dilaksanakannya ritual atau upacara adat yang diwariskan nenek moyang meski mereka mempunyai keyakinan yang berbeda. Masyarakat Paser hingga saat ini masih melaksanakan Pesta Adat Belian Paser Nondo.

Sejak 2014, suku Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara serta beberapa kabupaten lainnya menyelenggarakan acara masyarakat yakni Belian Nondo. Pesta Adat Belian Nondo di Kabupaten Penajam Paser Utara yang mulai diselenggarakan sejak 2013, menjadi ikon pemersatu masyarakat guna mengenal suku Paser. Pesta Adat Nondo telah masuk kedalam Peraturan Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara No 2 tahun 2017 yang berisikan “pelestarian dan perlindungan Adat Paser” yang khususnya ada di Bab II pasal 4 ayat 2d yang menjelaskan tentang “penyelenggaraan kegiatan tahunan adat Paser Nondo”. Dengan adanya pesta adat ini membuka jalan untuk suku lain menikmati keindahan dari budaya suku Paser dan menyaksikan dari segala aspek suku Paser melalui Pesta Adat Belian Nondo.

Pesta adat ini juga menyediakan berbagai macam makanan dan minuman, pakaian hingga buah-buahan yang di susun di tepi jalan masuk menuju lapangan gunung seteleng Km 2. Untuk pesta adat diakan di lapangan Gn Seteleng Km2 sedangkan pameran dan pengenalan mengenai adat suku Paser terdapat di Km9. Lapangan besar dipakai sebagai panggung hiburan dan pameran oleh-oleh tradisi. Di panggung hiburan banyak ditampilkan misal lomba, tarian daerah, seni bela diri dan lainnya. Pada malam hari dilaksanakan ritual adat Belian Nondo dengan mengalunkan Besoyong bersama musik petep yang dimulai pada jam 9 malam sampai subuh. Ritual ini dilaksanakan di lapangan terbuka tetapi suasana sakral. Upacara adat belian merupakan upacara guna bertemu roh halus serta para dewa yang menguasai tempat keramat seperti lautan, batu besar gunung, pohon besar sungai, dan yang lainnya.

Alam sekitar pasti ada memiliki, menjaga dan menguasainya menurut kepercayaan tentang roh halus. Bisa menjadi bala bencana bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut bila dibiarkan. Mengenai kepercayaan tentang adanya penguasa atau pemilik alam baik yang dilangit maupun di bumi sudah ada sejak lama. Kepercayaan turun menurun tidak hilang begitu saja meski banyak masyarakat yang sudah berpikir rasional. Kepercayaan dikaitkan dengan tuntutan hidup, membuat seseorang guna menerima, mencari sebab adanya gejala alam dan sekitarnya. Hal ini yang menyebabkan diadakannya upacara belian untuk menyembuhkan orang sakit, menolak wabah penyakit serta mencari datangnya suatu penyakit yang diderita oleh manusia. Kepercayaan suku Paser pada upacara ini dipimpin oleh “Mulung”. Mulung merupakan orang yang ahli dalam menyembuhkan penyakit. Mulung mengobati penyakit dalam maupun luar, bahkan dulu saat belum ditemukan adanya medis modern, mulung dapat membedah manusia hidup-hidup dengan menggunakan Mandau. Selain itu mulung dianggap bisa berkomunikasi pada para dewa juga leluhur dengan izin dari maha kuasa.

Meskipun upacara adat Belian Paser Nondoï digunakan guna memikat wisatawan namun pada pelaksanaan ciri-ciri ritualnya tak ditinggalkan. “Tahap ritual itu tetap sama seperti yang dilakukan masyarakat suku Paser dan tidak berubah; waktu yang digunakan tidak singkat namun panjang dan lama; tidak ada variasi; diselenggarakan dengan cara yang cenderung monoton atau tidak menarik dan memiliki anggaran yang besar; tidak mudah dimengerti oleh wisatawan atau orang awam yang datang” (Soedarsono, 1999;180). Para pengunjung diharap menghormati dan tidak sembarangan saat acara Upacara Adat Belian Nondoï meski mungkin bersebrangan dengan keyakinan.

KEPERCAYAAN DAN DIMENSI KEPERCAYAAN

Menurut Darsono (2005:34) menjelaskan, “kepercayaan merupakan sebuah kesediaan dan kesiapan individu untuk menggantungkan dirinya kepada pihak lain yang terlibat pertukaran karena individu memiliki keyakinan terhadap pihak lain”. Adapun menurut Krech dalam Sarwoto menyatakan bahwa “kepercayaan merupakan gambaran dari suatu sikap untuk menerima suatu pernyataan atau pendirian tanpa menunjukkan sikap pro dan kontra. Kepercayaan menjadi lebih mudah untuk tumbuh ketika orang-orang memiliki kepentingan ataupun tujuan yang sama, sehingga lebih mudah untuk mengubah kepercayaan individu dari pada kepercayaan dalam sebuah kelompok. Kepercayaan, ide, dan konsep merupakan hal yang memiliki peranan penting dalam menentukan sikap. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa terdapat 5 komponen dalam religi atau kepercayaan:

1. Emosi keagamaan yaitu manusia memiliki religi
2. Sistem keyakinan yaitu pikiran manusia yang menyakinin mengenai konsepsi manusia dengan sifat tuhan dan wujud alam ghaib
3. Ritual atau upacara menjadi wujud aktivitas manusia dalam pembaktian diri kepada tuhan
4. Peralatan ritual yaitu alat dan sarana yang mendukung aktivitas manusia dalam pembaktian diri kepada tuhan
5. Kesatuan kelompok manusia yang meyakini upacara tersebut”.

Ada trust level menjadikan seorang individu bisa percaya atau tidak pada pihak lain. Beberapa persepsi pemikiran manusia yang berkembang menjadi kepercayaan. Persepsi tersebut dikelompokkan dalam beberapa dimensi. Menurut Suharsimi (2000:76), “Dimensi merupakan komponen yang diukur dari suatu objek”. Melalui upacara adat belian Nondoï menunjukkan masyarakat suku Paser mempercayai ke-ampuhan dalam pengobatan tradisional yang dibantu oleh Tuhan yang Maha Esa. Terlepas lagi mengenai kepercayaan masyarakat tentang penyakit yang sulit untuk disembuhkan karena kecenderungan menganggap bahwa penyakit yang sulit diobati berasal dari roh jahat, setan atau guna-guna. Karena itu, salah satu yang bisa ditempuh ialah pengobatan tradisional yang dibangun atas dasar keyakinan ataupun kepercayaan.

FAKTOR-FAKTOR UPACARA ADAT BELIAN NONDOI

Terdapat dua faktor dalam upacara Adat Nondoï ini yakni faktor Eksternal dan Internal. Orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara ini menjadi faktor internalnya, seperti: mulung, penggading, orang yang sakit, dan suku Paser. Adapun faktor internal lainnya yaitu:

- a. Menghindarkan dari roh jahat

Upacara Adat Belian Nondoï memiliki tujuan agar orang-orang dapat merasakan keamanan dan dijauhkan dari roh-roh jahat yang ada.

- b. Media pengobatan

Upacara adat Belian pada dasarnya digunakan untuk mengobati orang-orang yang sedang terkena penyakit atau wabah. Pengobatan tradisional menjadi hal yang menarik bagi penduduk lokal.

c. Media mencari berkah

Upacara Adat Belian Nondoï diadakan untuk mencari keberkaha dari Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga kesejahteraan penduduk daerah dan pemimpin daerah tetap terjaga. Selain itu juga membersihkan Kabupaten Penajam Paser Utara dari hal-hal buruk dan bala bencana

Adapun faktor eksternal dari upacara Adat Belian Nondoï yaitu:

a. Ekonomi daerah dan Wisatawan

Melalui pesta Adat ini pemerintah mendapatkan keuntungan secara ekonomi karena pengunjung yang datang dari berbagai daerah baik yang lokal hingga turis asing. Upacara ini tetap melaksanakan warisan nenek moyang meksi dikemas jadi hiburan. Wisatawan mulai ingin mengetahui seni dan budaya yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara. Publikasi kepada wisatawan lewat media sosial memberikan pengaruh pada tempat wisata yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara.

b. Identitas Daerah

Adanya Pesta dan Upacara Adat Belian Nondoï dapat menjadi sebuah ciri khas dari Kabupaten Penajam Paser Utara sehingga identitas ini akan terus berlanjut hingga ke generasi selanjutnya.

NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA PADA UPACARA ADAT BELIAN NONDOÏ

Pelaksanaan pesta dan upacara adat Belian Nondoï tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat suku Paser terhadap nilai-nilai moral dan luhur dari nenek moyang. Kepercayaan yang mengikuti upacara adat Belian Nondoï diperlukan guna kelancaran upacara. Upacara Adat Belian Nondoï menunjukkan bahwa semua kesembuhan, keberkahan dan rezeki sudah di atur tata nilai luhur. Tata nilai yang dilihat lewat Upacara adat Belian Nondoï ini menjadi perwujudan tata kehidupan masyarakat suku Paser yang dalam pelaksanaannya sangat hati-hati. Secara turun temurun nilai sosial diturunkan. Di kehidupan masyarakat suku Paser hal tersebut berjalan dengan sendirinya sejalan menaati ketentuan adat istiadat. Menghormati, hakikat hidup, solidaritas, ketaatan, bertanggung jawab, ketertiban, dan keindahan menjadi nilai yang diambil.

Terdapat pula nilai keuletan, kerja keras, keterpaduan serta kerjasama yang dilakukan saat upacara Belian Nondoï berjalan. Selain itu terdapat nilai religius yang terdapat pada doa-doa saat pengobatan dan memohon berkah kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Kerjasama antara masyarakat Paser, lembaga adat, pemerintah dan para pengunjung menjadi nilai yang bisa diambil karena bisa menumbuhkan rasa menghagai perbedaan pendapat. Dengan melihat cara menjaga hubungan baik sesama masyarakat dengan berani serta berbuat baik menjadi nilai pendidikan disini. Masyarakat Kabupaten Penajam Paser Utara dalam melestarikan upacara adat ini didukung oleh masyarakat, lembaga adat dan pemerintah sehingga acara dapat berjalan dengan lancar, dengan dukungan sistem kepercayaan masyarakat menganggap upacara ini merupakan acara yang dibutuhkan masyarakat untuk membersihkan Kabupaten Penajam Paser Utara dari roh-roh jahat.

Secara sosiologis pelaksanaan upacara adat Belian Nondoï ini memberikan makna sebagai pemersatu masyarakat. Upacara tersebut dihormatinya nilai sosial yang ada oleh masyarakat. Secara tidak langsung ada pesan guna menjaga warisan budaya serta nilai sosial budayanya. Pemerintah dinas pariwisata berpendapat upacara adat Belian Nondoï dihormati, diakui serta dilindungi serta guna kelestariannya sebagai aset budaya Kalimantan Timur.

KESIMPULAN

Pesta dan upacara adat Belian Nondoï menjadi sebuah media untuk mendekatkan masyarakat Kabupaten Penajam Paser Utara. Upacara adat Belian Nondoï bukan hanya sebagai sumber kepercayaan yang di yakini masyarakat Paser tetapi terdapat nilai-nilai luhur di dalamnya yang harus dikembangkan dan dilestarikan kepada generasi muda. Kepercayaan yang sudah ada harus dibangun secara bersama dengan lembaga adat dan pemerintahan sehingga nilai-nilai sosial kebudayaan dapat berjalan selaras dengan nilai luhur yang sudah ada.

DAFTAR REFERENSI

- Darsono, A. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Fitryarini, I., Juwita, R., & Purwaningsih, P. (2016). Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal pada Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq di Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(3), 207. doi: <https://doi.org/10.22146/jsp.13085>
- Koentjaraningrat. (1996). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristanti, R. (2019). Besoyong Dalam Pesta Adat Belian Paser Nondoï di Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur". *Selonding*, 14(14), 2148–2160. doi: <https://doi.org/10.24821/selonding.v14i14.3139>
- Peursen, C.A. Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, H. M. (2004). *Adat dan Budaya Paser*. Samarinda: Biro Humas Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukkan dan Pariwisata: Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukkan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.